



Analisis pengaruh *financial distress*, *capital intensity*, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur tekstil tahun 2022 – 2024

Analysis of the effect of financial distress, capital intensity, leverage, and sales growth on tax avoidance in textile manufacturing companies during 2022–2024

Elizabeth Caroline^{*}, James Tumewu

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *capital intensity*, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Desain/metodologi/pendekatan – Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik kausal-komparatif. Sampel ditentukan melalui purposive sampling dan menghasilkan 12 perusahaan dengan total 36 observasi. Variabel *tax avoidance* diukur menggunakan Effective Tax Rate (ETR), *financial distress* dengan Altman Z-Score, *capital intensity* dengan rasio aset tetap terhadap total aset, *leverage* dengan Debt to Asset Ratio (DAR), dan *sales growth* dengan pertumbuhan penjualan tahunan. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS.

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *financial distress*, *capital intensity*, dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *sales growth* berpengaruh negatif signifikan. Secara simultan, keempat variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Keterbatasan penelitian – Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah sampel yang relatif kecil, periode pengamatan yang singkat, serta variabel independen yang terbatas pada aspek keuangan tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti tata kelola perusahaan atau regulasi pajak.

Implikasi – Implikasi penelitian memberikan masukan bagi manajemen perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengelola pertumbuhan penjualan agar tidak menimbulkan praktik penghindaran pajak yang berlebihan, serta bagi regulator untuk memperhatikan faktor-faktor non-keuangan dalam merumuskan kebijakan pengawasan pajak.

Kebaruan – Kebaruan penelitian terletak pada fokusnya pada subsektor manufaktur tekstil pasca-pandemi dengan data periode 2022–2024, yang mencerminkan kondisi ekonomi terkini dan kebijakan perpajakan terbaru. Penelitian ini juga mengintegrasikan empat variabel keuangan utama dalam satu model analisis, sehingga memberikan kontribusi empiris bagi literatur perpajakan dan manajemen keuangan di Indonesia.

Kata Kunci: *Financial Distress, Capital Intensity, Leverage, Sales Growth, Tax Avoidance*

Abstract

Purpose – This study aims to analyze the effect of *financial distress*, *capital intensity*, *leverage*, and *sales growth* on *tax avoidance* in textile subsector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period.

Design/methodology/approach – The research employs a quantitative approach with a causal-comparative method. The sample was determined using purposive sampling, resulting in 12 companies with a total of 36 observations. Tax avoidance was measured using the Effective Tax Rate (ETR), financial distress with

the Altman Z-Score, capital intensity with the ratio of fixed assets to total assets, leverage with the Debt to Asset Ratio (DAR), and sales growth with annual sales growth. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of SPSS software.

Findings – The results indicate that, partially, financial distress, capital intensity, and leverage do not have a significant effect on tax avoidance, while sales growth has a negative and significant effect. Simultaneously, the four variables do not significantly affect tax avoidance.

Research limitations – The limitations of this study lie in the relatively small sample size, the short observation period, and the independent variables being restricted to financial aspects without considering external factors such as corporate governance or tax regulations.

Implications – The implications of this study provide insights for corporate management to be more cautious in managing sales growth so as not to trigger excessive tax avoidance practices, and for regulators to pay greater attention to non-financial factors when formulating tax supervision policies.

Originality – The novelty of this study lies in its focus on the textile manufacturing subsector in the post-pandemic period using data from 2022–2024, which reflects current economic conditions and recent tax policies. Furthermore, this study integrates four key financial variables into a single analytical model, thereby contributing empirical evidence to the literature on taxation and financial management in Indonesia.

Keywords: Financial Distress, Capital Intensity, Leverage, Sales Growth, Tax Avoidance

Histori Artikel:

Diterima: 14 Desember 2025, Direvisi: 19 Januari 2026, Disetujui: 28 Januari 2026, Dipublikasi: 30 Januari 2026.

*Penulis Korespondensi:

jamestumewu@uwks.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.60036/jbm.1048>

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara Indonesia yang berperan penting dalam mendukung pembiayaan pembangunan nasional. Penerapan *self assessment system* memberikan kewenangan kepada wajib pajak, termasuk perusahaan, untuk menghitung, membayar, dan melaporkan pajak secara mandiri. Namun, dalam praktiknya sistem ini membuka peluang terjadinya perbedaan kepentingan antara pemerintah yang berupaya mengoptimalkan penerimaan pajak dan perusahaan yang berusaha meminimalkan beban pajak guna meningkatkan laba, salah satunya melalui praktik *tax avoidance* (Agustina & Abubakar Arief, 2024). Sektor manufaktur tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia, namun dalam beberapa tahun terakhir menghadapi tekanan ekonomi yang signifikan, pelemahan permintaan global, fluktuasi nilai tukar, dan kenaikan biaya bahan baku. Kondisi tersebut berdampak pada penurunan kinerja keuangan perusahaan, meningkatnya risiko *financial distress*, serta mendorong perusahaan untuk melakukan berbagai strategi efisiensi, termasuk pengelolaan pajak secara agresif melalui *tax avoidance*.

Tax avoidance merupakan upaya pengurangan pajak yang dilakukan secara legal dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan. Meskipun tidak melanggar hukum, praktik ini berpotensi menimbulkan kerugian bagi penerimaan negara dan banyak ditemukan pada perusahaan multinasional serta industri manufaktur melalui skema seperti *transfer pricing*, *thin capitalization*, dan *Controlled Foreign Corporation* (Dhaniswara, 2023). Dampak *tax avoidance* tercermin dari rendahnya rasio pajak Indonesia yang hanya berkisar 9–10 persen terhadap PDB (Pajak, 2021). World Bank dan IMF mencatat bahwa penghindaran pajak oleh perusahaan besar menjadi salah satu penyebab utama kondisi tersebut, sementara laporan Global Financial

Integrity (GFI) menunjukkan potensi kehilangan pajak Indonesia hingga USD 6,5 miliar per tahun akibat praktik *trade misinvoicing* (Bangsa-, 2019). Fenomena *tax avoidance* di Indonesia juga tercermin dari kasus PT Adaro Energy yang diduga melakukan penghindaran pajak pada periode 2009–2017 (Pucantika & Sartika Wulandari, 2022).

Sektor tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu subsektor strategis industri manufaktur Indonesia yang berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan ekspor nonmigas. Namun, sektor ini menghadapi tekanan ekonomi berat akibat pandemi COVID-19, pelemahan permintaan global, fluktuasi nilai tukar, dan kenaikan harga bahan baku impor. Data Kementerian Perindustrian menunjukkan bahwa industri TPT mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar -8,88 persen pada tahun 2020 dan berlanjut hingga -13,28 persen pada triwulan I tahun 2021 (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021). Kondisi tersebut berdampak pada penurunan laba, gangguan arus kas, serta meningkatnya risiko *financial distress*. Dalam situasi keuangan yang sulit, perusahaan cenderung melakukan strategi efisiensi, termasuk pengelolaan pajak secara agresif melalui *tax avoidance* (Nunes et al., 2021).

Financial distress merupakan kondisi penurunan keuangan perusahaan secara berkelanjutan yang dapat mengarah pada kebangkrutan apabila tidak ditangani dengan baik (NISP, 2023). Dalam menghadapi tekanan ekonomi dan ketidakstabilan global, perusahaan sering kali berupaya mempertahankan kelangsungan usaha dengan mengesampingkan risiko reputasi, termasuk melalui praktik *tax avoidance* (Santo & Nastiti, 2023). Selain *financial distress*, karakteristik perusahaan seperti *capital intensity*, *leverage*, dan *sales growth* juga diduga memengaruhi praktik penghindaran pajak. Tingginya intensitas aset tetap memungkinkan perusahaan memanfaatkan beban penyusutan untuk menurunkan laba kena pajak (Jusman & Nosita, 2020), sementara penggunaan utang menghasilkan beban bunga yang dapat mengurangi pajak terutang (Barli, 2018). Di sisi lain, pertumbuhan penjualan yang meningkat berpotensi menaikkan laba dan beban pajak, sehingga mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance* (Pratiwi et al., 2021).

Secara empiris, sektor TPT masih menghadapi tekanan akibat penurunan volume dan nilai ekspor dari USD 6.134,77 juta pada tahun 2022 menjadi USD 4.740,76 juta pada tahun 2023 (Ratnasari et al., 2024), serta meningkatnya produk impor legal dan ilegal yang menyebabkan penutupan sejumlah industri tekstil (Adri, 2025). Kondisi ini tercermin pada kasus PT Sri Rejeki Isman Tbk (Sritex) yang mengalami krisis keuangan berat akibat beban utang besar hingga berujung pada kepailitan pada tahun 2024 (Khoirunnisa, 2024). Berdasarkan teori keagenan, tekanan keuangan seperti ini dapat mendorong manajemen mengambil keputusan berisiko, termasuk menerapkan strategi *tax avoidance* untuk menjaga likuiditas jangka pendek.

Meskipun penelitian mengenai *tax avoidance* telah banyak dilakukan, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan inkonsistensi empiris dan umumnya belum menyoroti karakteristik khusus sektor manufaktur tekstil, serta masih didominasi oleh data sebelum krisis global. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji kembali pengaruh *financial distress*, *capital intensity*, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur tekstil di Indonesia dengan menggunakan data periode 2022–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan nilai kebaruan bagi pengembangan literatur, serta menjadi masukan bagi manajemen perusahaan, investor, dan otoritas pajak dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif.

LANDASAN TEORI

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara principal (pemilik perusahaan) dan agent (manajer), di mana principal memberikan wewenang kepada agent untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan operasional demi memaksimalkan kesejahteraan pemilik

(Jensen & Meckling, 1976). Dalam hubungan ini, manajer memiliki akses informasi yang lebih luas mengenai kondisi internal perusahaan dibandingkan pemilik, sehingga menimbulkan asimetri informasi. Kondisi tersebut membuka peluang terjadinya konflik kepentingan ketika manajer bertindak berdasarkan kepentingan pribadi yang tidak sepenuhnya sejalan dengan tujuan pemilik.

Dalam konteks perpajakan, teori keagenan digunakan untuk menjelaskan kecenderungan manajemen melakukan praktik *tax avoidance*. *Tax avoidance* dipandang sebagai strategi yang dapat menurunkan beban pajak dan meningkatkan laba bersih, sehingga kinerja keuangan perusahaan terlihat lebih baik di mata pemilik dan investor. Namun, kompleksitas peraturan dan pelaporan pajak membuat pemilik sulit menilai apakah praktik penghindaran pajak dilakukan secara wajar atau telah bersifat agresif. Menurut (Herron & Nahata, 2020), *tax avoidance* dapat menjadi sarana bagi manajemen untuk menyembunyikan perilaku oportunistik, sehingga memperbesar konflik keagenan.

Selain memberikan manfaat jangka pendek bagi manajer, *tax avoidance* juga mengandung risiko jangka panjang berupa pemeriksaan pajak, sanksi administratif, serta kerusakan reputasi perusahaan. Risiko tersebut pada umumnya ditanggung oleh pemilik perusahaan, sementara manfaat jangka pendek lebih banyak dinikmati oleh manajer. Hal ini menunjukkan bahwa konflik kepentingan dan asimetri informasi dalam hubungan keagenan dapat mendorong manajemen mengambil keputusan pajak yang agresif, terutama ketika perusahaan berada dalam tekanan kinerja atau ketidakstabilan keuangan. Oleh karena itu, teori keagenan menjadi landasan teoritis yang relevan untuk menjelaskan praktik *tax avoidance* pada perusahaan, termasuk pada sektor manufaktur tekstil.

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh (Spence, 1973) melalui penelitian Job Market Signalling, yang menjelaskan adanya mekanisme penyampaian informasi dari pihak yang memiliki informasi lebih lengkap kepada pihak yang kurang informasi. Dalam konteks perusahaan, manajemen bertindak sebagai pihak internal yang menyampaikan sinyal, sedangkan investor, kreditur, dan regulator berperan sebagai penerima sinyal. Sinyal diberikan untuk mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal, serta mencerminkan kondisi kinerja, prospek, dan stabilitas perusahaan melalui berbagai kebijakan, seperti laporan keuangan, kebijakan dividen, struktur modal, dan kebijakan pajak.

Dalam praktiknya, kebijakan *tax avoidance* dapat dipandang sebagai salah satu bentuk sinyal yang dikirimkan manajemen kepada pihak eksternal. *Tax avoidance* dapat memberikan sinyal positif apabila dipersepsikan sebagai kemampuan manajemen dalam mengelola beban pajak secara efisien sehingga meningkatkan laba dan kinerja keuangan perusahaan. Namun, apabila dilakukan secara agresif, *tax avoidance* juga dapat menimbulkan sinyal negatif yang diinterpretasikan sebagai tingginya risiko kepatuhan pajak, potensi manipulasi laporan keuangan, serta lemahnya tata kelola perusahaan, yang pada akhirnya dapat menurunkan nilai dan reputasi perusahaan.

Selain itu, perusahaan yang menghadapi tekanan keuangan, seperti *financial distress* atau tingkat *leverage* yang tinggi, cenderung menggunakan kebijakan pajak sebagai sarana untuk memberikan sinyal bahwa perusahaan masih memiliki kemampuan bertahan dan menjaga likuiditas. Melalui pengurangan beban pajak, perusahaan dapat menampilkan kondisi laba dan arus kas yang lebih baik. Namun, apabila sinyal tersebut tidak dikelola secara hati-hati, tindakan tersebut justru dapat mengurangi kepercayaan investor terhadap kualitas pelaporan keuangan dan kredibilitas manajemen.

Dengan demikian, teori sinyal menjadi landasan teoretis yang relevan dalam menjelaskan praktik *tax avoidance* sebagai bentuk komunikasi manajemen terhadap kondisi keuangan dan

efisiensi operasional perusahaan. Teori ini mendukung analisis mengenai bagaimana *financial distress*, *capital intensity*, *leverage*, dan *sales growth* dapat memengaruhi kecenderungan perusahaan manufaktur tekstil di Indonesia dalam melakukan *tax avoidance* (Spence, 1973).

Teori Trade – Off (Trade Off Theory)

Teori trade-off pertama kali dikemukakan oleh (Modigliani, F. and Miller, 1963) yang menyatakan bahwa perusahaan berupaya mencapai struktur modal yang optimal dengan menyeimbangkan manfaat dan biaya penggunaan utang. Salah satu manfaat utama penggunaan utang adalah adanya *tax shield*, yaitu penghematan pajak yang diperoleh dari pengakuan bunga utang sebagai biaya yang dapat mengurangi laba kena pajak. Dengan demikian, penggunaan utang dalam tingkat yang moderat dapat menurunkan beban pajak dan meningkatkan nilai perusahaan. Namun, peningkatan utang juga menimbulkan biaya kebangkrutan (*bankruptcy cost*) dan biaya keagenan (*agency cost*), sehingga perusahaan tidak dapat meningkatkan *leverage* secara berlebihan tanpa mempertimbangkan risiko finansial yang menyertainya.

(Modigliani, F. and Miller, 1963) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar potensi penghematan pajak yang diperoleh melalui deduksi bunga. Meskipun demikian, perusahaan akan menghadapi titik keseimbangan ketika tambahan manfaat pajak dari utang tidak lagi sebanding dengan meningkatnya risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menentukan tingkat *leverage* optimal yang mampu memaksimalkan nilai perusahaan dengan tetap menjaga stabilitas keuangan. Pandangan ini sejalan dengan (Umdiana & Sari, 2020) yang menyatakan bahwa pembiayaan investasi menggunakan utang memberikan keuntungan pajak, tetapi juga meningkatkan risiko kebangkrutan yang harus diperhitungkan oleh perusahaan.

Dalam konteks *tax avoidance*, teori trade-off memberikan kerangka konseptual untuk memahami hubungan antara *leverage* dan strategi pengelolaan pajak perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi umumnya telah memperoleh manfaat pajak melalui *tax shield* dari beban bunga, sehingga dorongan untuk melakukan *tax avoidance* menjadi lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* yang rendah memiliki manfaat pajak yang terbatas dari deduksi bunga, sehingga cenderung mencari alternatif lain dalam menekan beban pajak, termasuk melalui strategi *tax planning* atau *tax avoidance*. Dengan demikian, teori trade-off relevan dalam menjelaskan bagaimana keputusan struktur modal, khususnya *leverage*, memengaruhi kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*, terutama pada sektor manufaktur tekstil yang memiliki kebutuhan modal tinggi dan sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi makro.

Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan strategi manajemen pajak yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan tetap berada dalam batas ketentuan hukum yang berlaku. (Dyrenge et al., 2010) menyatakan bahwa *tax avoidance* mencakup seluruh aktivitas yang bertujuan menurunkan kewajiban pajak, mulai dari strategi konservatif hingga praktik yang relatif agresif namun masih bersifat legal. Praktik ini dilakukan dengan memanfaatkan celah atau ketidaktegasan dalam peraturan perpajakan melalui pengaturan transaksi, struktur pendanaan, maupun metode pelaporan. Sejalan dengan itu, (Wijaya & Rahayu, 2021) mendefinisikan *tax avoidance* sebagai skema penghindaran pajak yang memanfaatkan regulasi perpajakan suatu negara untuk mengurangi beban pajak perusahaan.

Berbeda dengan *tax evasion* yang bersifat ilegal, *tax avoidance* tidak secara langsung melanggar hukum, namun tetap mengandung risiko. (Desai & Dharmapala, 2005) menjelaskan bahwa *tax avoidance* dapat membuka ruang manipulasi serta meningkatkan potensi perilaku oportunistik manajemen. Selain itu, praktik *tax avoidance* yang dilakukan secara agresif

berpotensi menimbulkan risiko reputasi, meningkatkan intensitas pemeriksaan pajak, serta berujung pada sanksi apabila dinilai melampaui batas kewajaran oleh otoritas pajak.

Dalam konteks pelaporan keuangan, *tax avoidance* dipandang sebagai strategi yang dapat memengaruhi nilai perusahaan dan menjadi sinyal bagi investor mengenai efisiensi manajemen dalam mengelola beban fiskal. Oleh karena itu, perusahaan cenderung melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih stabil dan menguntungkan. Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian akuntansi umumnya menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)*, yaitu rasio antara total beban pajak dan laba sebelum pajak. Nilai *ETR* yang lebih rendah mengindikasikan tingkat *tax avoidance* yang lebih tinggi.

Dengan demikian, *tax avoidance* merupakan aspek penting dalam analisis perilaku perusahaan, khususnya pada sektor manufaktur yang memiliki kompleksitas biaya, transaksi, dan struktur aset yang tinggi. Pemahaman mengenai praktik *tax avoidance* diperlukan untuk menilai bagaimana perusahaan memanfaatkan peluang dalam regulasi perpajakan serta implikasinya terhadap transparansi dan tata kelola perusahaan.

Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang serius sehingga kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang menurun. (Platt, H., 2002) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan tahap awal menuju kebangkrutan yang ditandai oleh ketidakmampuan arus kas perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional serta memenuhi kewajiban finansial. Kondisi ini umumnya tercermin dari menurunnya likuiditas, rendahnya profitabilitas, meningkatnya beban utang, serta ketidakstabilan arus kas yang dapat mengancam kelangsungan usaha perusahaan.

Dalam perspektif manajemen keuangan, *financial distress* terjadi ketika perusahaan tidak mampu menutup biaya operasional dan kewajiban bunga utang, sehingga meningkatkan risiko kegagalan pembayaran (*default risk*). Tekanan keuangan tersebut dapat dipicu oleh faktor internal, seperti penurunan penjualan, meningkatnya biaya produksi, dan pengelolaan aset yang tidak efisien, maupun faktor eksternal, seperti fluktuasi kondisi ekonomi, perubahan nilai tukar, serta dinamika pasar global.

Dalam kaitannya dengan perpajakan, perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* cenderung memiliki insentif lebih besar untuk melakukan *tax avoidance*. Tekanan keuangan mendorong perusahaan untuk menjaga ketersediaan arus kas agar kegiatan operasional tetap berjalan. Salah satu strategi yang dapat ditempuh adalah menekan beban pajak melalui perencanaan pajak yang lebih agresif, sehingga dana yang seharusnya dialokasikan untuk pembayaran pajak dapat digunakan sementara untuk mendukung kebutuhan operasional perusahaan.

Capital Intensity

Capital intensity menggambarkan besarnya investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional. Menurut (Apriani & Sunarto Sunarto, 2022), *capital intensity* menunjukkan seberapa besar dana perusahaan dialokasikan pada aset tetap seperti mesin, bangunan, kendaraan, dan fasilitas produksi. Aset tetap tersebut digunakan dalam jangka panjang dan memiliki nilai investasi yang besar.

Perusahaan dengan tingkat *capital intensity* tinggi umumnya menanggung beban penyusutan yang besar, yang secara akuntansi dapat mengurangi laba sebelum pajak dan berdampak pada penurunan kewajiban pajak. Kondisi ini memberikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan efisiensi pajak secara legal melalui pemanfaatan beban depresiasi. Tingkat *capital intensity* yang tinggi merupakan karakteristik umum perusahaan manufaktur, termasuk industri tekstil, yang bergantung pada mesin dan fasilitas produksi dalam skala besar. Oleh

karena itu, *capital intensity* berpotensi memengaruhi praktik *tax avoidance* karena aset tetap yang besar memungkinkan optimalisasi penghematan pajak.

Leverage

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan dibandingkan dengan modal sendiri. (Brigham, E., & Houston, 2019) menyatakan bahwa *leverage* mencerminkan tingkat risiko keuangan akibat kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang. Semakin tinggi penggunaan utang, semakin besar risiko gagal bayar yang dihadapi perusahaan, namun penggunaan utang juga memberikan manfaat berupa *tax shield* karena beban bunga dapat mengurangi laba kena pajak. Dalam kerangka *Trade-Off Theory*, perusahaan berupaya menentukan struktur modal optimal dengan menyeimbangkan manfaat pajak dari penggunaan utang dan biaya yang ditimbulkannya (Myers, 1984), di mana penggunaan utang yang moderat memberikan keuntungan pajak, sedangkan penggunaan utang yang berlebihan meningkatkan risiko *financial distress* dan biaya kebangkrutan.

Sales Growth

Sales growth atau pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari satu periode ke periode berikutnya, yang dapat dipengaruhi oleh peningkatan pangsa pasar, kapasitas produksi, distribusi, dan efektivitas strategi pemasaran. Pertumbuhan penjualan yang positif menjadi sinyal penting bagi investor mengenai potensi peningkatan laba dan keberlanjutan usaha perusahaan (Koming & Praditasari, 2017). (Distri, 2024) mengklasifikasikan *sales growth* menjadi positif dan negatif, di mana *sales growth* positif menunjukkan peningkatan kinerja keuangan, sedangkan *sales growth* negatif mengindikasikan penurunan penjualan yang berpotensi meningkatkan risiko kerugian dan kegagalan usaha. Kondisi pertumbuhan penjualan tersebut, baik tinggi maupun rendah, dapat memengaruhi keputusan manajemen dalam menentukan kebijakan perpajakan, termasuk kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* sebagai upaya menjaga kinerja dan stabilitas keuangan.

Pengembangan Hipotesis

Financial distress mencerminkan kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan sehingga kesulitan memenuhi kewajiban operasional dan bunga utang. Dalam kondisi tersebut, perusahaan memiliki insentif untuk menekan berbagai biaya, termasuk beban pajak, guna mempertahankan kelangsungan usaha. Tekanan keuangan mendorong manajemen melakukan strategi pengelolaan pajak, sehingga *financial distress* diperkirakan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H1: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Capital intensity menggambarkan besarnya investasi perusahaan pada aset tetap yang menimbulkan beban penyusutan. Beban penyusutan dapat dimanfaatkan sebagai pengurang laba kena pajak sehingga membuka peluang bagi perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak. Oleh karena itu, semakin tinggi *capital intensity*, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*.

H2: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Leverage menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan. Penggunaan utang menimbulkan beban bunga yang dapat menurunkan laba kena pajak, namun juga meningkatkan risiko keuangan dan potensi konflik keagenan antara pemilik dan manajemen (Santo & Nastiti, 2023). Kondisi ini mendorong manajemen untuk

mengoptimalkan kebijakan pajak guna menjaga profitabilitas perusahaan, sehingga *leverage* diperkirakan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H3: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Sales growth mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari periode ke periode. Pertumbuhan penjualan yang tinggi umumnya diikuti oleh peningkatan laba dan beban pajak, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan efisiensi pajak agar laba bersih tetap terjaga. Selain itu, pertumbuhan penjualan merupakan sinyal positif bagi investor (Koming & Praditasari, 2017), sehingga perusahaan cenderung mengelola kewajiban pajaknya secara strategis. Oleh karena itu, *sales growth* diperkirakan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

H4: *Sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

Secara simultan, *financial distress*, *capital intensity*, *leverage*, dan *sales growth* saling berinteraksi dalam memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Kombinasi tekanan keuangan, struktur aset, struktur modal, dan pertumbuhan bisnis menentukan kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*.

H5: *Financial distress*, *capital intensity*, *leverage*, dan *sales growth* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kausal-komparatif untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *capital intensity*, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024 (Sugiyono, 2019). Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan auditan yang diperoleh dari situs resmi BEI.

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur tekstil yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan. Sampel ditentukan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh 12 perusahaan yang memenuhi persyaratan penelitian, sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	
Populasi : Perusahaan manufaktur tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022 – 2024	18
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria :	
1. Perusahaan manufaktur tekstil yang telah dinyatakan pailit pada tahun 2024 dan berhenti beroperasi pada tahun 2025	-
2. Perusahaan manufaktur tekstil yang tidak upload laporan keuangan pada periode 2022 – 2024	-
3. Perusahaan manufaktur tekstil yang sudah berubah menjadi perusahaan investasi semenjak tahun 2006 dan 2007	2
Perusahaan manufaktur tekstil yang tersedia untuk diolah	12
Tahun penelitian (2022 – 2024)	3
Total sampel akhir: 12 perusahaan × 3 tahun pengamatan = 36 observasi.	

Tabel 2. Daftar Nama Perusahaan Sampel

No	Kode	Nama perusahaan
1	ARGO	Argo Pantes Tbk
2	ERTX	Eratex Djaja Tbk.
3	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.
4	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk.
5	PBRX	Pan Brothers Tbk.
6	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk.
7	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.
8	SSTM	Sunson Textile Manufacture Tbk.
9	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk.
10	TRIS	Trisula International Tbk.
11	BELL	Trisula Textile Industries Tbk.
12	POLU	Golden Flower Tbk.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS.

Variabel dependen *tax avoidance* diukur menggunakan *Effective Tax Rate (ETR)*, yaitu rasio antara beban pajak dan laba sebelum pajak (Santo & Nastiti, 2023). Variabel independen terdiri dari *financial distress* yang diukur menggunakan Altman Z-Score (1968) untuk perusahaan manufaktur publik, *capital intensity* yang diukur dengan rasio aset tetap terhadap total aset (Apriani & Sunarto Sunarto, 2022), *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* (Apriani & Sunarto Sunarto, 2022), serta *sales growth* yang diukur berdasarkan perubahan penjualan tahunan (Trisakti, 2024).

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Rumus	Sumber
Tax Avoidance	Strategi perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan tetap berada dalam ketentuan hukum yang berlaku.	Tingkat efektivitas beban pajak yang ditanggung perusahaan.	$ETR = \left(\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \right) * 100\%$	Dyrenge et al. (2010); Santo & Nastiti (2023)
Financial Distress	Kondisi penurunan keuangan perusahaan yang berkelanjutan dan berpotensi menuju kebangkrutan.	Likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan aktivitas perusahaan.	$Z = 1.2X_1 + 1.4X_2 + 3.3X_3 + 0.6X_4 + 1.0X_5$	Altman (1968); Platt (2002)
Capital Intensity	Tingkat investasi perusahaan dalam aset tetap untuk mendukung kegiatan operasional.	Rasio aset tetap terhadap total aset.	$CIR = \frac{\text{Fixed Assets}}{\text{Total Assets}}$	Apriani & Sunarto (2022)
Leverage	Tingkat penggunaan utang sebagai sumber pendanaan dibandingkan modal sendiri.	Rasio utang terhadap total aset.	$DAR = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}}$	Brigham & Houston (2019); Apriani & Sunarto (2022)

Variabel	Definisi	Indikator	Rumus	Sumber
Sales Growth	Pertumbuhan penjualan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya.	Persentase perubahan penjualan tahunan.	$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Salest} - \text{Salest-1}}{\text{Salest-1}}$	Koming & Praditasari (2017); Trisakti (2024)

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) dengan tingkat signifikansi 5%, serta dilengkapi dengan uji koefisien determinasi (R^2) untuk menilai kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi *tax avoidance* (Triani, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bawah ini hasil dari ststistik deskriptif dari data yang diolah:

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	36	-38.60	32.48	1.7265	11.33240
Capital Intensity	36	.08	.81	.3879	.19936
Leverage	36	.07	10.20	1.1449	1.93944
Sales Growth	36	-.92	.55	-.0650	.30406
Tax Avoidance	36	-.72	1.00	-.1626	.27439

Variabel *financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -38,60 dan maksimum 32,48, dengan rata-rata 1,7265 serta standar deviasi 11,33240. Nilai rata-rata yang relatif rendah dan standar deviasi yang tinggi menunjukkan adanya perbedaan kondisi keuangan yang cukup besar antar perusahaan. Beberapa perusahaan berada dalam kondisi sangat tertekan (*distress*), sementara yang lain masih berada pada kondisi sehat.

Capital intensity memiliki nilai minimum 0,08 dan maksimum 0,81, dengan rata-rata 0,3879 serta standar deviasi 0,19936. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan tekstil memiliki sekitar 38% aset tetap dari total asetnya. Standar deviasi yang moderat menandakan adanya variasi tingkat intensitas modal antar perusahaan, namun secara umum perusahaan tekstil memang cenderung padat modal.

Leverage memiliki nilai minimum 0,07 dan maksimum 10,20, dengan rata-rata 1,1449 serta standar deviasi 1,93944. Rata-rata leverage menunjukkan bahwa utang perusahaan relatif seimbang dengan aset yang dimiliki. Namun, adanya nilai maksimum yang sangat tinggi menandakan bahwa sebagian perusahaan memiliki ketergantungan besar terhadap pembiayaan utang, sehingga berisiko terhadap stabilitas keuangan.

Sales growth memiliki nilai minimum -0,92 dan maksimum 0,55, dengan rata-rata -0,0650 serta standar deviasi 0,30406. Rata-rata negatif menunjukkan bahwa secara umum perusahaan tekstil mengalami penurunan penjualan selama periode penelitian. Hal ini sejalan dengan kondisi industri tekstil yang menghadapi tekanan pasar global dan domestik. Standar deviasi yang cukup besar menunjukkan adanya perbedaan kinerja penjualan antar perusahaan.

Variabel *tax avoidance* memiliki nilai minimum -0,72 dan maksimum 1,00, dengan rata-rata -0,1626 serta standar deviasi 0,27439. Nilai rata-rata negatif menunjukkan kecenderungan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak. Variasi yang cukup besar antar perusahaan menandakan adanya perbedaan strategi pengelolaan pajak, di mana sebagian perusahaan lebih agresif dalam melakukan *tax avoidance* dibandingkan yang lain.

Sebelum dilakukan analisis regresi linier berganda, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat statistik yang diperlukan. Hasil uji asumsi klasik sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Asumsi Klasik

Jenis Uji	Metode/Indikator	Hasil Olah Data	Kesimpulan
Uji Normalitas	Kolmogorov-Smirnov / Grafik P-P Plot	0,01	Data residual terdistribusi normal ($\text{sig} > 0,05$). Model memenuhi asumsi normalitas
Uji Multikolinearitas	Nilai Tolerance & VIF	Tolerance (FD 0,350, CI 0,856, Lev 0,360, SG 0,802) VIF (FD 2,855, CI 1,1169, Lev 2,781, SG 1,247)	Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 untuk semua variabel. Tidak terjadi multikolinearitas
Uji Heteroskedastisitas	Uji Glejser / Scatterplot	Semua Variabel nilai signifikansi $> 0,05$	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Uji Autokorelasi	Durbin-Watson	2.16	Tidak terjadi autokorelasi

Uji normalitas dilakukan dengan metode Kolmogorov–Smirnov, dan hasilnya menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, di mana seluruh variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan Tolerance $> 0,10$, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dalam model. Uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel terhadap residual lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dan varians residual bersifat konstan. Terakhir, uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin–Watson, yang berada dalam rentang 1,55–2,46, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar residual. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh asumsi klasik telah terpenuhi, sehingga model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini.

Hasil olah data pada gambar 4.1 menunjukkan menunjukkan bahwa *financial distress*, *capital intensity*, *leverage*, dan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,292 ($> 0,05$)

Tabel 6. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.378	4	.095	1.300	.292b
Residual	2.257	31	.073		
Total	2.635	35			

a. Dependent Variable : Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Sales Growth, Leverage, Capital Intensity, Financial Distress

Temuan ini mengindikasikan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama belum mampu menjelaskan variasi perilaku *tax avoidance* perusahaan. Dengan demikian, praktik penghindaran pajak kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti tata kelola perusahaan, kebijakan manajemen, karakteristik industri, maupun regulasi perpajakan yang berlaku. Hasil olah data untuk uji t dapat dilihat pada gambar 4.2 di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.080	.113		-.708	.484
Financial Distress	.003	.007	.143	.508	.615
Capital Intensity	-.336	.247	-.244	-1.359	.184
Leverage	.016	.039	.111	.402	.691
Sales Growth	-.362	.167	-.402	-2.164	.038

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,615 ($> 0,05$), sehingga H1 ditolak. Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah positif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak selalu menjadikan *tax avoidance* sebagai strategi utama untuk menekan beban pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Agustina & Abubakar Arief, 2024) yang menyatakan bahwa perusahaan dalam kondisi distress cenderung mencari sumber pendanaan lain, serta (Renaldi Alfarasi dan Dul Muid, 2022) yang menegaskan bahwa risiko sanksi pajak dapat memperburuk kondisi keuangan sehingga mendorong perusahaan untuk tetap berhati-hati dan patuh terhadap perpajakan.

Selanjutnya, *capital intensity* juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,184 ($> 0,05$) dan koefisien regresi bernilai negatif. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya investasi perusahaan pada aset tetap tidak menjadi faktor penentu dalam praktik penghindaran pajak. Arah negatif tersebut mengindikasikan bahwa beban penyusutan dari aset tetap telah memberikan *tax shield* yang cukup, sehingga perusahaan tidak memerlukan strategi *tax avoidance* tambahan. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Jusman & Nosita, 2020) serta (Apriani & Sunarto Sunarto, 2022) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil pengujian selanjutnya menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,691 ($> 0,05$). Meskipun koefisien regresi menunjukkan arah positif, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara empiris. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan utang tidak menjadi determinan utama dalam keputusan perusahaan melakukan *tax avoidance*, karena beban bunga utang telah berfungsi sebagai *tax shield* yang secara otomatis menurunkan laba kena pajak. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Apriani & Sunarto Sunarto, 2022), (Nunes et al., 2021), serta (Pucantika & Sartika Wulandari, 2022) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat utang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan perpajakan.

Berbeda dengan variabel lainnya, *sales growth* terbukti berpengaruh signifikan dan berarah negatif terhadap *tax avoidance*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,038 ($< 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan perusahaan, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang baik umumnya memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil, tekanan reputasi yang lebih tinggi, serta menjadi lebih berhati-hati terhadap risiko pengawasan dan sanksi pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Renaldi Alfarasi dan Dul Muid, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *financial distress*, *capital intensity*, *leverage*, dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa secara parsial, variabel *financial distress*, *capital intensity*, dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kesulitan keuangan, besarnya investasi pada aset tetap, serta tingkat penggunaan utang belum menjadi faktor utama yang mendorong perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak, karena perusahaan cenderung lebih berhati-hati dalam menjaga kepatuhan pajak serta telah memperoleh manfaat pengurang pajak secara alami melalui beban bunga dan penyusutan.

Sebaliknya, *sales growth* terbukti berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *tax avoidance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil, tekanan reputasi yang lebih besar, serta tingkat kepatuhan pajak yang lebih tinggi, sehingga tidak terdorong untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

Selanjutnya, hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa *financial distress*, *capital intensity*, *leverage*, dan *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi praktik *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur periode penelitian lebih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti tata kelola perusahaan, kebijakan internal manajemen, karakteristik industri, maupun regulasi perpajakan yang berlaku.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bahwa praktik *tax avoidance* tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi keuangan dan karakteristik operasional perusahaan, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor non-keuangan dan kebijakan strategis perusahaan yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan manufaktur diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan perpajakan, khususnya ketika perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang stabil dan mengalami pertumbuhan penjualan yang baik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*, sehingga perusahaan dengan kinerja penjualan yang meningkat sebaiknya menjaga transparansi dan kepatuhan pajak sebagai bagian dari strategi keberlanjutan usaha. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan tambahan dalam menilai risiko perusahaan, dengan memperhatikan pertumbuhan penjualan dan perilaku kepatuhan pajak, selain indikator keuangan lainnya. Sementara itu, pemerintah dan otoritas perpajakan diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan dengan pertumbuhan penjualan rendah, karena berpotensi lebih terdorong melakukan *tax avoidance*. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain di luar *financial distress*, *capital intensity*, *leverage*, dan *sales growth*, memperpanjang periode penelitian, serta menggunakan sektor industri dan proksi *tax avoidance* yang berbeda agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA :

- Adri, A. (2025). *Domestic Textiles in the Midst of the Twilight Wind*. Kompas. <https://www.kompas.id/artikel/en-kinerja-industri-tekstil-di-tengah-gempuran-impor>
- Agustina, B. I., & Abubakar Arief. (2024). Pengaruh Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(2), 885–894. <https://doi.org/10.25105/v4i2.20829>
- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.2307/2978933>
- Apriani, I. S., & Sunarto Sunarto. (2022). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, dan Profitabilitas

- Terhadap Tax Avoidance. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(2), 326–333. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i2.678>
- Bangsa-, P. (2019). *GFI : Indonesia kehilangan US \$ 6 , 5 miliar akibat penyalahgunaan data tagihan dalam transaksi dagang pada tahun 2016 ; Pendapatan yang dapat digunakan untuk mendorong target SDGs*.
- Barli, H. (2018). Pengaruh Leverage Dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan sektor Property, Real Estate dan Building Construction yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2017). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(2), 223–238. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA/article/view/1956>
- Brigham, E., & Houston, J. (2019). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.
- Desai, M. A., & Dharmapala, D. (2005). W11241.Pdf. *National Bureau of Economic Research*, 1–30.
- Dhaniswara, A. S. (2023). *Penghindaran Pajak: The Infinite Game*. Direktorat Jenderal Pajak. <https://www.pajak.go.id/id/artikel/penghindaran-pajak-infinite-game#:~:text=Contoh tax avoidance yang paling,pengenaan Pajak Penghasilan bertarif progresif>
- Distri. (2024). *Sales Growth Adalah: Pengertian, Jenis, dan Cara Menghitung*. Distri. <https://www.distri.id/sales-growth-adalah-jenis-dan-cara-menghitung/>
- Dyrenge, S. D., Hanlon, M., & Maydew, E. L. (2010). The effects of executives on corporate tax avoidance. *Accounting Review*, 85(4), 1163–1189. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.4.1163>
- Herron, R., & Nahata, R. (2020). Corporate Tax Avoidance and Firm Value Discount. *Quarterly Journal of Finance*, 10(2). <https://doi.org/10.1142/S2010139220500081>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.997>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2021). Mendorong Kinerja Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Tengah Pandemi. *Buku Analisis Pembangunan Industri*, 6. file:///C:/Users/MY-COM~1/AppData/Local/Temp/Edisi III - Analisis Industri TPT-rev2.pdf
- Khoirunnisa, Y. (2024). *Sritex Pailit, Bagaimana Nasib Pemegang Saham SRIL? Cek Keterangan BEI*. Maybank. <https://www.maybanktrade.co.id/berita/sritex-pailit-bagaimana-nasib-pemegang-saham-sril-cek-keterangan-bei/>
- Koming, N., & Praditasari, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 1229–1258.
- Modigliani, F. and Miller, M. H. (1963). Corporate income taxes and the cost of capital: a correction. *American Economic Review*, 53, 433.
- Myers, S. C. (1984). The Capital Structure Puzzle. *Journal of Finance*, 39 No.3, 575–592.
- NISP, R. O. (2023). *Financial Distress: Jenis, Penyebab & Cara Mencegahnya*. OCBC NISP. <https://www.ocbc.id/id/article/2021/07/21/financial-distress-adalah>
- Pajak, D. J. (2021). Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Pajak. *Direktorat Jenderal Pajak, Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. <https://www.pajak.go.id>
- Platt, H., dan M. B. P. (2002). Predicting Financial Distress. *Journal of Financial Service Professionals*, 56, 12–15.
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(5), 1609–1617. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/767/703>
- Pucantika, N. R. P., & Sartika Wulandari. (2022). Pengaruh Kompensasi Manajemen, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Kompak :Jurnal Ilmiah*

- Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 14–24. <https://doi.org/10.51903/kompak.v15i1.587>
- Ratnasari, N. E., Sumadinata, W. S., & Susanti, E. (2024). Revive Textile and Product Textile Industry Performance Through Improved Implementation of Key Spatial Utilization Program Policies. *Perspektif*, 13(2), 571–588. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i2.10768>
- Renaldi Alfarasi dan Dul Muid. (2022). Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11 Nomor 1(Pengaruh Financial Distress, Konservatisme, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019)), 1–10. <https://doi.org/10.30812/rekan.v6i1.4908>
- Santo, V. A., & Nastiti, C. D. (2023). Akurasi 1. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 1–10. <https://ejournal.imperiuminstitute.org/index.php/AKURASI>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Triani, I. (2020). Pengaruh Ukuran Kap, Ukuran Perusahaan dan Anak Perusahaan Terhadap Audit Fee Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2019). *Skripsi SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI JAKARTA*, 1, 27–35.
- Trisakti, U. (2024). Pendahuluan. 3(1), 1–12.
- Umdiana, N., & Sari, D. L. (2020). Analisis Keputusan Pendanaan Terhadap Struktur Modal Melalui Trade Off Theory. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 8(2), 143. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v8i2.4779>
- Wijaya, S., & Rahayu, F. D. (2021). The Effect of Transfer Pricing Aggressiveness, Use of Tax Protected Countries, and Institutional Ownership on Tax Avoidance. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 16(2), 245–264.